

KEKRISTENAN INDONESIA DI ERA POSTMODERN DITILIK DARI JUMLAH PENGANUT DAN JUMLAH RUMAH IBADAH

Harry Wiyono

Mahasiswa Pascasarjana STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Seperti diketahui kehidupan di dunia manusia dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dimana zaman terus mengalami perubahan, dari zaman kuno, abad pertengahan, pra modern menuju ke modern dan sekarang memasuki era postmodern. Era postmodern juga diikuti oleh pemikiran filosofis dari postmodernisme. Pemikiran filosofis tersebut telah jauh mempengaruhi kehidupan banyak manusia, yang juga telah menyentuh dalam aspek iman Kristen (Made Nopen Supriadi, dalam Tinjauan Teologi Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen, 7 Maret 2020). Melihat fenomena yang cukup menarik tersebut, melalui Jurnal ini penulis tertarik untuk mengulas masalah ini yang tertuang dalam "Kekristenan Indonesia di era Postmodern ditilik dari Jumlah Penganut dan Jumlah Rumah Ibadah. Tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk menjabarkan secara jelas sejauhmana perkembangan jumlah umat Kristen di Indonesia dan juga perkembangan jumlah rumah ibadahnya di era postmodern. Melalui kedua indikasi tersebut yaitu jumlah penganut dan jumlah rumah ibadah, maka akan diketahui dan terlihat jelas sejauhmana kondisi kekristenan di Indonesia. Sampai sekarang jumlah rumah ibadah umat Islam dalam hal ini Mesjid dan musolah tetap memiliki porsi yang paling besar yang diperkirakan mencapai 781,2 ribu buah pada tahun 2016 kemudian naik terus dan mencapai 815,8 ribu buah pada tahun 2020. Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekristenan di Indonesia walaupun banyak menghadapi tantangan di era postmodern ini, namun kekristenan di Indonesia tetap terus berkembang. Hal ini terlihat jelas dari perkembangan jumlah umat Kristen yang setiap tahunnya terus mengalami pertumbuhan. Perkembangan ini juga terlihat jelas dari pertumbuhan jumlah rumah ibadah yang ada dalam hal ini gereja. Indikasi lainnya yang juga menunjukkan bahwa kekristenan di Indonesia tampak terus berkembang juga bisa dilihat dari berita-berita yang ada di mas media, dimana belakangan ini banyak orang-orang yang bertobat dan mengalami panjaman dari Tuhan Yesus.

Kata kunci: *kekristenan, postmodern, jumlah penganut, jumlah rumah ibadah*

Latar Belakang

Jika ditilik dari jumlah pemeluknya, agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia, sedangkan agama Islam menduduki urutan kedua. Menurut situs penyedia data demografis dunia, World Populations Review jumlah pemeluk agama Kristen pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 33 persen dari total populasi di dunia atau sekitar 2,38 miliar. Agama Kristen ini terbagi ke dalam enam cabang, yakni Catholicism, Protestantism, Eastern Orthodoxy, Anglicanism, Oriental Orthodoxy, dan Assyrians. Sementara pemeluk agama Islam diperkirakan mencapai 1,91 miliar orang.

Sebaliknya di Indonesia sampai sekarang agama Kristen hanya menduduki urutan kedua dengan prosentasi yang masih relative kecil dari total jumlah penduduk yang ada. Walaupun demikian, dalam beberapa tahun terakhir ini prosentase umat Kristen di Indonesia cenderung terus mengalami kenaikan. Merurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016 proporsi umat Kristen di Indonesia baru tercatat sekitar 6,98%, kemudian naik terus hingga mencapai 9,58% pada tahun 2020. Kenaikan ini kembali terjadi di tahun 2021 yang diperkirakan mencapai 11,73%.

Seperti diketahui kehidupan di dunia manusia dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dimana zaman terus mengalami perubahan, dari zaman kuno, abad pertengahan, pra modern menuju ke modern dan sekarang memasuki era postmodern. Era postmodern juga diikuti oleh pemikiran filosofis dari postmodernisme. Pemikiran filosofis tersebut telah jauh mempengaruhi kehidupan banyak manusia, yang juga telah menyentuh dalam aspek iman Kristen (Made Nopen Supriadi, dalam Tinjauan Teologi Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen, 7 Maret 2020).

Melihat fenomena yang cukup menarik tersebut, melalui Jurnal ini penulis tertarik untuk mengulas masalah ini yang tertuang dalam "Kekristenan Indonesia di era Postmodern ditilik dari Jumlah Penganut dan Jumlah Rumah Ibadah.

Tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk menjabarkan secara jelas sejauhmana perkembangan jumlah umat Kristen di Indonesia dan juga perkembangan jumlah rumah ibadahnya di era pastmodern. Melalui kedua indikasi tersebut yaitu jumlah penganut dan jumlah rumah ibadah, maka akan diketahui dan terlihat jelas sejauhmana kondisi kekristenan di Indonesia.

Sejarah Postmodern

Postmodern pertama kali muncul pada abad ke 20 ditahun 1930-an di Amerika Latin dan booming pada tahun 1950-1970. Munculnya postmodernisme begitu menggemparkan karena dorongan untuk mengkaji kembali tradisi-tradisi yang sudah ada. Kemudian postmodernisme menyuarakan bahwa pengetahuan manusia hanya versi dari realitas, bukan seluruhnya.

Kehadiran posmodernisme banyak mengkaji atau mengkritik paham modern (Modernisme) bahkan kemunculannya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melawan paham modern yang dianggap belum terjamin keabsahannya. Diantaranya adalah humanism, historisme, subjektivitas dan fundamentalisme-respresntasionalisme. Pandangan postmodern yang begitu menonjol adalah pluralism dan relativisme.

Adapun tokoh-tokoh yang terkait atas kemunculan postmodernisme adalah Federico de Onis dengan karyanya yang berjudul *Antologia de la poesia espanola a Hispanoamericana*, berikutnya Toynbee dengan karyanya *A study of history*, Lyotard memperkenalkan istilah postmodern pada karyanya yang berjudul *the postmodern condition; A report of knowledge* dan Michel Foucault dalam berbagai bahasan bukunya yang sarat dengan relativisme.

Dampak Postmodern Terhadap Kekristenan

Postmodern yang terjadi sekarang ini telah memberikan dampak dalam berbagai aspek dan bidang tidak terkecuali dalam bidang keagamaan. Menurut Jamin Tanhidy dalam

tulisannya tentang "Strategi Gereja Menghadapi Postmodern" menjelaskan bahwa dalam bidang teologi, paham relativisme dan pluralisme postmodern merupakan tantangan yang perlu diawasi. Pluralisme menolak keyakinan akan eksklusivitas agama yang menganggap dirinya paling benar. Postmodernisme menganggap semua agama pada dasarnya adalah sama dan baik adanya. Klaim Kekristenan akan eksklusivitas Injil sebagai satu-satunya jalan kese-lamatan (Yoh. 14:6; KPR 4:12) akan ditentang oleh orang-orang postmodern.

Bagi mereka, kebenaran itu relatif dan tidak obyektif, oleh karenanya tidak boleh ada satu agama manapun yang dapat mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar. Beberapa teolog karena terpengaruh oleh paham pluralisme di atas, telah bergeser dari klaim eksklusivitas Injil kepada kepada posisi inklusivisme yang mengajarkan bahwa semua agama berpartisipasi dalam kebenaran satu agama yang benar yaitu Kekristenan, contohnya Karl Rahner, seorang teolog Jesuit yang mengemukakan istilah "Anonymous Christian." Maksudnya, agama-agama lain juga ada "Kristus" yang menyatakan diri di dalamnya. Orang Postmodern dalam hal ini, akan memberi cap kepada orang Kristen yang berteologi secara eksklusif sebagai orang kuno dan fanatik serta menyinggung perasaan penganut agama lain.

Menyikapi kondisi ini, maka gereja perlu bersikap toleran dengan penganut agama lain, dengan membangun jembatan komunikasi yang santun di satu sisi (yaitu tanpa menghakimi atau menyalahkan keyakinan penganut agama lain), dan di sisi lainnya konsisten menyaksikan Injil Kristus dalam kasih dan tindakan yang nyata bagi sesama. Dalam hal ini, prinsip penting yang perlu dipahami dan dimiliki setiap pengikut Kristus sebagai sarana membangun relasi dan komunikasi dengan penganut agama lain ialah bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah.

Selain itu, paham postmodern menolak pemutlakkan rasio dalam mencari kebenaran. Bagi orang postmodern, kebenaran itu juga dapat di-cari lewat aspek emosi dan intuisi (pengalaman batin). Dengan demikian, pengalaman batin dalam berteologi sangat ditonjolkan dalam budaya postmodern.

Oleh karena itu, gereja juga perlu memperhatikan hal ini, dimana pengajaran Alkitab tidak boleh hanya sebatas pemahaman rasio semata melainkan harus melibatkan pengalaman agama (iman) berupa perjumpaan penyampai firman dengan Sang Pemberi firman itu secara pribadi, sebagaimana diyakini bahwa Alkitab pun ditulis bukan merupakan hasil proses intelektual atau penalaran, melainkan hasil pergumulan pribadi penulis dengan Allahnya.

Selanjutnya, Postmodernis membawa paham Anti fondasionalisme (paham tanpa dasar). Terhadap kekristenan, maka paham ini cenderung tidak akan mementingkan ekposisi Alkitab yang mendalam untuk mencari tahu dasar pemikiran atau maksud asli penulis kitab melainkan hanya berusaha memahami maksud atau arti teks serta apa makna yang ditangkap pembaca Alkitab pada masa kini saja, terlepas dari latar belakangnya. Bahkan orang-orang postmodern akan berusaha memasukkan arti ke dalam suatu kata dalam Alkitab dan bukan mencari tahu asal-usul kata tersebut. Inilah ancaman postmodernisme di bidang hermeneutik.

Menyikapi ancaman tersebut di atas, maka gereja semestinya membangun pengajarannya dengan pendekatan yang variatif dalam membaca dan menafsirkan Alkitab seperti yang diusulkan oleh Johnson Lim dalam bukunya *A Strategy for Reading Biblical Texts* yaitu pendekatan berupa Author Oriented (untuk mengetahui maksud asli pengarang

atau penulis Alkitab), Text Oriented (untuk mengetahui makna teks Alkitab) dan Reader Oriented (untuk mengetahui maksud atau arti yang ditangkap oleh para pembaca Alkitab).

Dampak Postmodern

Terhadap Perkembangan Jumlah Umat Kristen

Sudah barang tentu teori-teori yang dihasilkan dari abad postmodern ini berdampak atau akan mengempengaruhi keimanan umat Kristen dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi terhadap perkembangan jumlah umat Kristen di Indonesia.

Seberapa besar dampaknya, mari kita amati dari data yang ditampilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Merurut catatan (BPS), pada tahun 2016 proporsi umat Kristen di Indonesia baru tercatat sekitar 6,98%, kemudian naik terus hingga mencapai 9,58% pada tahun 2020. Kenaikan ini kembali terjadi di tahun 2021 yang diperkirakan mencapai 11,73%.

Melalui data proporsi tersebut maka dengan demikian dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 diperkirakan jumlah penduduk Indonesia yang beragama Kristen kurang lebih mencapai 18,0 juta orang, kemudian naik terus hingga mencapai 25,7 juta orang di tahun 2019. Pada tahun 2020 diperkirakan naik lagi menjadi 31,6 juta orang. Sementara itu di tahun 2021 diperkirakan akan mencapai 31,9 juta orang.

Dampak Postmodern

Terhadap Perkembangan Jumlah Rumah Ibadah (Gereja)

Demikian halnya dengan pertambahan jumlah rumah ibadah, sudah barang tentu teori-teori postmodern ini juga mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jumlah gereja yang ada di Indonesia.

Walau banyak tantangan dan hambatan namun diperkirakan jumlah rumah ibadah di Indonesia setiap tahun terus semakin bertambah. Angka yang pasti jumlah rumah ibadah di Indonesia sampai sekarang belum ada. Namun dari hasil penelitian dan juga sumber dari BPS serta Kemendag diperkirakan pada tahun 2016 jumlah rumah ibadah umat Kristen di Indonesia kurang lebih mencapai 232 ribu buah, naik menjadi 235 ribu buah tahun 2017, pada tahun naik lagi menjadi 237 ribu buah. Di tahun 2019 naik lagi menjadi 240 ribu buah, demikian halnya di tahun 2020 diperkirakan mencapai 242 ribu buah gereja.

Sampai sekarang jumlah rumah ibadah umat Islam dalam hal ini Mesjid dan muzolah tetap memiliki porsi yang paling besar yang diperkirakan mencapai 781,2 ribu buah pada tahun 2016 kemudian naik terus dan mencapai 815,8 ribu buah pada tahun 2020.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa ke kristenan di Indonesia walaupun banyak menghadapi tantangan di era postmodern ini, namun ke kristenan di Indonesia tetap terus berkembang. Hal ini terlihat jelas dari perkembangan jumlah umat Kristen yang setiap tahunnya terus mengalami pertumbuhan. Perkembangan ini juga terlihat jelas dari pertumbuhan jumlah rumah ibadah yang ada dalam hal ini gereja.

Indikasi lainnya yang juga menunjukkan bahwa ke kristenan di Indonesia tampak terus berkembang juga bisa dilihat dari berita-berita yang ada di mas media, dimana belakangan ini banyak orang-orang yang bertobat dan mengalami panjaman dari Tuhan Yesus.

Daftar Pustaka

Jamin Tanhidy ("Strategi Gereja Menghadapi Postmodern", 2016)

World Populations Review

Made Nopen Supriadi, (Tinjauan Teologi Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen, 7 Maret 2020)

Johnson Lim (A Strategy for Reading Blibical Texts)

Badan Pusat Statistik (Statistik Kependudukan, 2021)

Kementrian Agama

